

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode dan Pendidikan Agama Islam

1. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam mengajar setiap mata pelajaran atau setiap guru menjalankan tugasnya didalam kelas ia selalu menggunakan daya dan usaha agar supaya murid dapat mengerti dan faham apa yang diterangkannya dan lebih jauh lagi agar murid itu nantinya setelah beberapa waktu dari selesia pelajaran mendapat perubahan didalam dirinya dengan pengetahuan yang baru itu. Umpamanya dari tidak mengerti menjadi mengerti paling tidak faham apa yang telah di jarkan. Usaha dan upaya serta kegiatan guru itulah semuanya dinamakan dengan metode mengajar.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya metode mengajar itu antara lain:

- a) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran semuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- b) Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usiannya maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
- c) Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung yaitu jenis sekolah, letak geografis dan sosial kultural.
- d) Perbedaan pribadi dan kemmpuan diri pada pendidikan masing.

e) adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dalam segi kuantitanya.(Muhammad Zein, 1995 : 169-170).

Itulah beberapa Karena faktor yang menyebabkan metodik bertambah. Dan yang terpenting adalah keinginan manusia untuk menyukseskan misi yang dijalankan dengan prinsip efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang sebenar-benarnya.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sama dengan pendidikan agama lain seperti Kristen atau Yahudi dari segi visi dan misi, yakni memiliki beberapa normal yang mempunyai tujuan tertentu untuk membangun kerajaan peserta didik, serta mengarahkan mereka kepada tujuan tertentu.

Kita dapat menemukan beberapa definisi bagi pendidikan agama Islam dari para ahli pendidikan sebagai berikut ini:

- a. Menurut Drs. Abu Ahmadi, bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha sistematis dan bermacam-macam dalam bentuk anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam (Abu Ahmadi, 1985:41).
- b. Menurut Drs. Hj.Zuhairini, bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.(1983:27).
- c. Menurut M.Arifin (1993 : 41) dalam Ilmu Pendidikan Islam: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan

rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

d: Menurut Ahmad D. Marimba dalam Pengantar Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya keperibadian utama menurut hukum-hukum.

Melihat dari pengertian-pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama Islam itu adalah bimbingan, latihan dan pengajaran meliputi aspek jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran Islam menuju terbentuknya keperibadi muslim.

Pendidikan agama ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam. Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan

kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. (Hakiah. 2011:86).

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Dibinsun Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak. (Hakiah. 2011:88)

Pengertian Pendidikan Agama Islam pendidikan itu bermacam-macam hal ini di sebabkan kerana perbedaan falsafat hidup yang dinut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu.

Menurut Sahertian (2000:1) mengatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.Sedangkan menurut Ihsan mengatakan bahwa pendidikan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan alat dengan kata lain bahwa pendidikan dapat di artikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas

dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan normal masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya (Ihsan,1996 : 1).

Sedangkan pendidikan Agama Islam berarti “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam” (Zuhairani,1983:27)

Berdasarkan huraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT. (*Hublumminallah*) sesama manusia (*hablumminannās*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

a. Dasar dan Tujuan pendidikan Agama Islam

1) Dasar Pendidikan Agama Islam

Untuk melaksanakan suatu perkara dalam proses mencapai suatu tujuan harus ada dasar yang autentik agar proses tersebut terkelincir dari yang sebenarnya, dimilian pula dengan Pendidikan Agama Islam harus mempunyai dasar yang autentik dalam mencapai tujuannya. Hal ini timbul suatu pertanyaan, apakah yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Dua dasar pokok tersebut sebagai

dasar Pendidikan Agama Islam diantaranya terdapat dalam surat al-tahrim ayat : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraga” (Surat Al- Tahrim : 6).

Dalam ayat disebutkan pula sebagai berikut:-

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (Al-Nahli : 43).

Kedua ayat al-qur’an sebagai sumber pendidikan diatas mengandung pengertian tentang perintah untuk melaksanakan metode yang baik dan bijaksana, kerana Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain ayat-ayat Al-qur’an yang menjadi sumber norma pendidikan agama islam terdapat pula dalam As-Sunnah (Hadits) yang merupakan sumber kedua, antara lain: “ seseorang itu dapat dianggkap seorang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil”.

Jadi maksud hadits tersebut diatas, bahwa menuntut ilmu itu tidak memiliki batas dan menuntut ilmu merupakan jalan yang

paling baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari uraian-uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dasar bagi pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. (<http://stittattaqwa.blogspot.com/2011/11/pengertian-dasar-fungsi-ruang-lingkup.html>).

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah melalui usaha yang merupakan kegiatan atau proses melalui tahap tertentu. Tujuan pendidikan agama Islam sama dengan tujuan hidup manusia. Pada hakikatnya dididik untuk mencapai tujuan hidupnya.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam pada pendidikan Islam berbeda-beda dalam berpendapat namun sebenarnya bukan perbedaan yang bertentangan, akan tetapi hanya berbeda dalam penegasan masing-masing.

Menurut Hasan Langgulung (1989 : 60-61) tujuan pendidikan agama Islam telah disimpulkan menjadi lima yaitu : a) Untuk mengadakan pembetukan akhlak yang mulia. Kaum Muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya. b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada

keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi kepada keduanya sekali. c) Persiapan untuk mencari rizeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional. d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknik dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kehoanian dan keagamaan.

Dari tujuan tersebut maka dapat kita fahami bahwa tujuan pendidikan agama islam itu bukan saja pembentukan intelektual tetapi juga pembentukan keperibadian dan keterampilan. Selain itu juga pernah kita ingin bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana sebut dalam surat Al-Baqorah ayat 201 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: "Dan diantara mereka ada yang mendo'a: ya tuhan kami,berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebaikan di akhirat dan pelaharalah kami dari siksa api neraka" (Al-Baqorah : 201).

Dari uraian di atas tentang tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang keperibadian Muslim yaitu ciri-ciri beriman dan bertaqwa, dewasa jasmani dan rohani, giat dan gemar beribadah, berakhlak mulia, giat menurut ilmu dan bercita-cita hidup bahagia didunia akhirat.

Menurut Zakiah Daradjad dalam Medotik khusus pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan sempurnanya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibena melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah manusia dalam hal ini peserta didik agar merika mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta meningkatkan pemahaman, penghayakni dan pengamalan megenai agama islam, sehingga menjadi manusia Mulim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan islam, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-imran ayat 102.

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, kerana merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. (<http://stittattaqwa.blogspot.com/2011/11/pengertian-dasar-fungsi-ruang-lingkup.html>).

Menurut Riyanto (2006: 160) Sebelum meliputi mengemukakan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, kerana merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan *Pendidikan Agama islam* yang tercakup mata pelajaran akhlak mulai dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi pendahluan, kemampuan dan sikap

yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, kerana tujuan berfungsi mengarahkan mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian diatas tujuan pendidikan agama peneliti sesuaikan dengan tujuan pendidikan agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut; 1. Tujuan umum yakni, tujuan umum pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantung dalam undang-undang dari dasar tujuan umum pendidikan di atas berarti pendidikan agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah

dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari pendidikan Agama Islam itu; 2. Tujuan khusus yakni, tujuan khusus pendidikan Agama adalah tujuan disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilauinya, sehingga setiap tujuan pendidikan Agama islam pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berdasar-dasar, seperti tujuan pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan pendidikan Agama di perguruan tinggi.

B. Pemberian Hadiah Dan Hukuman

1. Pengertian Pemberian Hadiah

Dalam hal ini penulis akan mengemukakan pendapat para ahli tentang pengertian tentang hadiah (Reward) :

- a. Menurut Zainuddin Reward diartikan sebagai salah satu alat pendidikan yang diberikan pada murid sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya (Zainuddin, 2001:)
- b. Menurut Indra Kusuma Reward: merupakan alat pendidikan yang represif yang menyenangkan hadiah diberikan pada anak yang telah menunjukkan hasil baik dalam pendidikan (indra kusuma, 2001: 85).

- c. Menurut kamus Bahasa Indonesia, hadiah adalah pemberian, ganjaran (Pemenang perlombaan, sayembara dan sebagainya). Namun dalam konsep pendidikan, hadiah adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak menjadi merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Atau dengan kata lain, hadiah adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. Hadiah sebagai alat untuk mendidik tidak boleh bersifat sebagai upah. Karena upah merupakan sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa yang telah dilakukan oleh seseorang. Jika hadiah itu sudah berubah sifat menjadi upah, hadiah itu tidak lagi bernilai mendidik karena anak akan mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah.
- d. Menurut Ramayulis: hadiah diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik yang telah dilakukan (ramayulis, 2008:211). Sedangkan Menurut Purwanto reward adalah alat untuk anak-anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan (Purwanto, 2007:182).
- e. Menurut Armai Arif (2002:127) Pengertian hadiah adalah sebagai berikut :

- 1). Hadiah adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi motivator belajar siswa.
- 2). Hadiah juga termasuk memberikan sesuatu terhadap perilaku baik dari siswa dalam proses pendidikan.

Hasbullah, (2006:27) mengemukakan bahwa pemberian hadiah dalam pendidikan adalah merupakan alat pendidikan yang berupa tindakan pendidik yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik. sedangkan alat pendidikan sendiri adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. alat pendidikan merupakan factor pendidikan yang sengaja di buat dan di gunakan demi pencapaian tujuan yang di inginkan.

Sedangkan menurut Jamil Zaim hadiah adalah merupakan asal dan selamanya harus di dahulukan, karena terkadang hadiah tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan dari pada celaan atau suatu yang menyakitkan hati (Arif, 2002:123).

Dari definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hadiah adalah suatu alat yang diberikan pendidikan (tindakan) yang menyenangkan dan di berikan terhadap perilaku baik dari siswa maupun pendidikan dalam usaha perbaikan untuk mencapai tujuan yang di inginkan. maupun suatu usaha menumbuhkan motivasi agar anak didik lebih baik dalam belajar dan mencapai yang baik dalam proses belajar.

Dengan demikian reward adalah suatu yang berfungsi insentif, yaitu suatu yang penting bagi anak yang dapat memperbesar kemungkinan bertambah giatnya usaha untuk mempertinggi atau memperbaiki prestasi, maka pemberian reward sangat penting untuk meningkat motivasi kegiatan yang produktif (karfamihardja dan ardiwinata,1997:142).

Maksud pemberian hadiah (reward) bukanlah semata-mata karena hasil yang dicapai seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu, pendidikan bertujuan membentuk kata hati kemauanya lebih baik dan lebih keras kepada anak. oleh karena itu, maka seorang pendidik hendaklah menanamkan pada diri anak supaya mengerjakan dan berbuat yang lebih baik dan tidak mengharapkan pujian atau penghargaan untuk siswa yang berprestasi. hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. disamping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengajar siswa yang berprestasi (Rahman dan sutikno,2009:21).

Reward (hadiah) menurut Purwanto (2007:182) bahwa yang diberikan dalam pendidikan tidak boleh bersifat upah. "Upah" adalah suatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. sedangkan Reward sebagai alat pendidikan yang tidak demikian halnya. akan tetapi belum tentu anak yang terpandai atau terbaik pekerjaanya di sekolah mendapat penghargaan dari gurunya sebab,jika demikian halnya. penghargaan itu sudah berubah sifatnya

menjadi “Upah”, jika penghargaan itu sudah berubah sifat menjadi upah, penghargaan itu tidak lagi bernilai mendidik. seperti halnya anak mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah dan jika tidak ada upah atau sesuatu yang diharapkan mungkin anak itu berbuat seenaknya saja. (<http://de.scribd.com/doc/41089709/Pengertian-Hukuman>).

Dalam memberikan hadiah atau penghargaan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Diantaranya:

- a. Penilaian didasarkan pada perilaku bukan pelak.
- b. Pemberian hadiah atau penghargaan harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang digunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaannya dirasa cukup, maka pemberian hadiah harus diakhir.
- c. Dimusyawarahkan kesempatan sitiap siswa ditanya tentang hadiah yang diinginkannya, dan di sini kita dituntut untuk pandai dan sabar dalam mendialogkan hadiah tersebut dan bisa memberikan pengertian kepada anak bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi.
- d. Distantarkan pada proses bukan hasil. Proses lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan anak untuk hasil yang terbaik. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.

2. Pengertian Pemberian Hukuman

Menurut Apeldoorn (1982: 13) Hukuman boleh diartikan sebagai kuasa mengenakan hukuman bagi sesuatu salah laku. Terdapat tiga unsur utama dalam pengertian hukuman : 1). terpenting sekali ialah pengertian hukuman melibatkan salah laku yang sebenar atau di nandaikan berlaku. Ini merupakan hukuman yang bersifat memberi balasan kepada sesuatu kesalahan yang telah dilakukan. Hukuman hendaklah dikenakan oleh seseorang yang berkuasa ke atas yang dihukum. Hukuman melibatkan sesuatu yang tidak menyenangkan dikenakan ke atas yang bersalah, ia boleh jadi tindakan fizikal bersifat positif yang menyakitkan, atau menafikan sesuatu yang disukainya. Hukuman dalam Panduan Tatacara Disiplin Sekolah Untuk Guru Besar dan Guru ialah Pembuangan Sekolah, Penggantungan Sekolah, Hukuman Dera. Hukum mempunyai pengertian yang beraneka ragam, dari segi macam, aspek dan ruang lingkup yang luas sekali cakupannya. kebanyakan para ahli hukum mengatakan tidak mungkin membuat suatu definisi tentang apa sebenarnya hukum itu. Pendapat ini sejalan apa yang dikemukakan oleh van apel doorn yang mengatakan bahwa hukum itu banyak seginya dan sedemikian luasnya sehingga tidak mungkin menyatukannya dalam satu rumusan yang memuaskan. (<http://de.scribd.com/doc/41089709/Pengertian-Hukuman>)

Purbacaraka (1982:12), menerangkan bahwa hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak baik

sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Memberikan hukuman pada siswa dalam pendidikan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang. Berikut adalah beberapa prinsip dalam memberikan hukuman:

a. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman

Metode terbaik yang harus tetap diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya. Tetapi sebaliknya, kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut. Mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

b. Menghukum tanpa emosi.

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi. Bahkan emosi itulah yang menjadi penyebab utama timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tidak efektif.

c. Hukum sudah disepakati

Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak memiliki arti yang sangat besar bagi anak. Selain untuk kesiapan menerima

hukuman ketika melanggar juga sebagai suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tua.

d. Harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga jadi yang terberat.

Lebih lanjut Purnadi Purbacaraka menjelaskan pengertian hukuman antara lain dapat dilihat dari cara-cara merealisasikan hukum tersebut dan bagaimana pengertian masyarakat terhadap hukum, yang antara lain adalah: 1) Hukum sebagai ilmu pengetahuan, 2) Hukum sebagai disiplin, 3) Hukum sebagai kaedah, 4) Hukum sebagai tata hokum, 5) Hukum sebagai petugas (hukum), 6) Hukum sebagai keputusan penguasaan, 7) Hukum sebagai proses pemerintahan., 8) Hukum sebagaiperilaku yang ajeg atau sikap yang teratur, 9) Hukum sebagai jalinan nilai-nilai. (<http://www.pengertiandefinisi.com/2011/05/pengertian-hukum.html>).

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan sementara bahwa hukuman dalam pendidikan Islam adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik kepada seseorang yang menimbulkan dampak yang tidak baik (penderitaan atau perasaan tidak enak) terhadap anak didiknya berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar anak didik menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulangnya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

C. Sistem Pemberian Hadiah dan Hukuman

Menurut Zeeno Jameel, menjelaskan bahwa *Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud yang bunyinya :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ وَعَبِيدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ
بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ قَدْ كَذَبَ وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ
عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزِمُهُمْ (رواه احمد)

Artinya: “Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, Al-Abbas. Kemudian, beliau berkata : “ Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian

mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.” (HR. Ahmad)

Sementara *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.. Seorang guru atau orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai sepuluh tahun

Nabi SAW bersabda :

عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Artinya:“Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata :

Raulullah SAW bersabda : “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat

mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud) (2005:144),

Dalam nasehat Rasulullah itulah terkandung cara mendidik anak yang dilandasi dengan kasih sayang, dan menomor duakan hukuman. Bukankah beliau terlebih dahulu menyuruh membiasakan anak mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun? Kalau tiga tahun setelah itu, ternyata belum juga shalat, sangat wajar jika diberikan hukuman.(Istadi Irawati,2002:93).

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali. Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus menerus semoga jiwa orang itu berubah sehingga dapat menerima nasehat tersebut.(Harun Salman,1984:341).

1. Prinsip-Prinsip Pemberian *Reward and Punishment*

a. Prinsip-Prinsip Pemberian *Reward*

- 1) Penilaian didasarkan pada “perilaku” bukan “pelaku”. Untuk membedakan antara “pelaku” dan “perilaku” memang masih sulit. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam “anak shaleh, anak pintar” yang menunjukkan sifat “pelaku” tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena

akan menimbulkan persepsi bahwa predikat “anak shaleh” bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung *perilaku* anak yang membuatnya memperoleh hadiah.

- 2) Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.
- 3) Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti, ‘Subhanallah’, Alhamdulillah’, indah sekali gambarmu’. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.
- 4) Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.
- 5) Distantarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran, yaitu

usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.

b. Prinsip-Prinsip Pemberian *Punishment*

- 1) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.
- 2) Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.
- 3) Menghukum tanpa emosi. Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman

yang menginginkan adanya penyadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.

- 4) Hukuman sudah disepakati. Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu; maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.
- 5) Tahapan pemberian hukuman. Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang ringan hingga akhirnya jadi yang terberat. (al fakri hlm 7-8).

2. Keseimbangan antara *Reward and Punishment*

Segala sesuatu perlu ukuran, perlu keseimbangan yaitu proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Belum tentu ukuran tersebut harus berbagi sama. Keseimbangan imbalan dan hukuman pun tidak berarti harus diberikan dalam porsi sama, satu persatu.

Adapun akan dipakai sebagai standar keseimbangan adalah sama seperti standar yang dipergunakan Allah SWT dalam memberikan

pahala dan dosa bagi hamba-hambanya. Seperti kita ketahui, Allah menjanjikan pahala bagi manusia, untuk sekedar sebuah niat berbuat baik. Manakala niat itu diwujudkan dalam bentuk sebuah amal, Allah akan membalasnya dengan pahala yang bukan hanya satu, melainkan berlipat ganda. Sebaliknya, Allah mempersulit pemberian dosa bagi hambaNya. Niat untuk bermaksiat belumlah dicatat sebagai dosa, kecuali niat itu terelaksana, itupun bisa segera Dia hapuskan ketika kita segera beristigfar.

Keseimbangan inilah yang harus kita teladani dalam memberikan imbalan dan hukuman kepada anak. Kita harus mengutamakan dan mempermudah memberikan penghargaan dan hadiah kepada anak dan meminimalkan pemberian hukuman.

Metode pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan, saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan. Saat itu boleh melakukan penjatuhan hukuman. Dan ketika menjatukan hukuman harus mencari waktu yang tepat serta sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan. (Al fakri, hlm 9).

3. Contoh macam-macam bentuk pemberian *Reward and Punishment*

a. Contoh konkret reward

- 1) Pujian yang mendidik. Seorang guru yang sukses hendaknya memberi pujian kepada siswanya ketika ia melihat tanda yang baik pada perilaku siswanya. Misalnya ketika ada seorang murid yang telah memberikan jawaban atas pertanyaan yang ia diberikan.

- 2) Memberi Hadiah. Seorang guru hendaknya merespon apa yang disukai seorang anak. Ia harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat. Misalnya, kepada siswa yang rajin, berakhlak mulia, dan lain sebagainya.
- 3) Mendoakan. Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendoakan siswanya yang rajin, sopan dan rajin mengerjakan shalat. Sang guru bisa saja mendoakan dengan mengatakan, “Semoga Allah memberikan taufik untukmu,” “Saya harap masa depanmu cemerlang”.
- 4) Papan Prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan sarana yang sangat bermanfaat. Pada papan nama itu, dicatat nama-nama siswa berprestasi, baik dari berperilaku, kerajinan, kebersihan maupun dalam pelajarannya.
- 5) Menepuk pundak. Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau menyampaikan hafalannya, dll. Maka seorang guru sudah sepantasnya bila menepuk pundak siswa tersebut pada saat ia melaksanakan tugasnya dengan baik. Ini dilakukan untuk memberi motivasi padanya. (Zeno Jameel, hlm 98-100).

b. Contoh Konkret *Punishment* (Sanksi yang Mendidik)

- 1) Menasehati dan memberi arahan. Keduanya merupakan metode dasar dalam pendidikan dan pengajaran yang sangat diperlukan.

Pendidik agung kita, Nabi Muhammad SAW, telah melaksanakan metode ini kepada anak kecil dan pada orang dewasa.

- 2) Bermuka masam. Seorang guru dapat saja kadang-kadang memasang muka masam di hadapan murid-muridnya, jika ia melihat kegaduhan. Ini dilakukan agar ia dapat menjaga ketenangan dan ketrentaman proses belajar mengajar. Tentu ini lebih baik daripada membiarkan para siswa terlebih dulu, hingga kelewatan baru guru tersebut menjatuhkan sanksi para siswa.
- 3) Membentak. Seringkali seorang guru terpaksa membentak salah seorang siswa yang banyak mengajukan pertanyaan yang mengganggu proses belajar mengajar. Atau siswa yang berani melecehkan si guru dan melakukan kesalahan-kesalahan lain.
- 4) Melarang melakukan sesuatu. Pada saat si guru melihat sebagian muridnya ribut berbicara pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, maka bisa saja si guru melarang muridnya itu berbicara dengan suara keras. Nabi Muhammad SAW juga meminta seseorang yang bersendau gurau di hadapan beliau untuk menahan serdawanya, "*Tahanlah serdawanmu pada saat bersama kami.*"
- 5) Berpaling. Dengan keberpalingan ini sang guru atau ayahnya, siswa akan merasa ia telah melakukan kesalahan. Dengan begitu, ia tidak akan mengulangi kesalahannya itu.

- 6) Tidak menyapa. Seseorang pendidik dapat saja tidak menyapa anak atau siswanya ketika mereka meniggalkan shalat atau menonton bioskop misalnya. Waktu terlama tidak menyapa adalah tiga hari. Ini berdasar sabda Nabi SAW, "*Seorang muslim tidak dibenarkan mendiamkan saudaranya di atas tiga hari.*"
- 7) Teguran. Seorang pendidik harus menegur siswa atau anaknya pada saat ia melakukan dosa besar dan tidak mempan lagi dengan nasihat dan arahan.
- 8) Sanksi sang ayah. Jika seorang siswa berulang kali melakukan kesalahan, maka seorang guru hendaknya mengirim anak pada walinya dan memintanya untuk memberikan sanksi setelah terlebih dahulu memberi nasihat pada si anak. Dengan begitu akan terjadi kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang rumah dalam mendidik anak didik.
- 9) Menggantungkan tongkat. Dianjurkan seorang guru dan seorang pendidik menggantungkan cambuk yang diletakkan di tembok kelas agar para siswa dapat melihatnya lalu menjadi jera dengan sanksi itu. Ini berdasar hadis Nabi SAW, "*Gantunglah cambuk sehingga dapat dilihat oleh semua anggota keluarga, karena itu pengajaran yang baik bagi mereka.*"
- 10) Memukul tidak keras. Seorang guru dan seorang ayah diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan jika beberapa cara di atas tidak mempan juga.

Penerapan hukuman dan pemberian hadiah yang tepat dan benar pada anak merupakan salah satu faktor yang penting dalam membentuk anak menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab dalam hidupnya. Untuk itu pemberian hadiah dan penerapan hukuman haruslah pula memperhatikan aspek perkembangan anak.

Dalam membimbing anak didiknya di kelas, guru tidak selalu menemukan anak asuhnya, berperilaku manis sesuai harapannya. Ada kalanya guru harus memberikan hukuman-hukuman tertentu terhadap anak yang lupa aturan kelas, seperti perilaku mengganggu teman, malas belajar, merusak alat-alat sekolah, dan tidak menjaga kebersihan. Idealnya pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dipilih guru, setelah cara-cara lain, seperti pengarahan dan bimbingan serta nasihat-nasihan tidak memandai lagi, untuk mengubah perilaku anak. Dalam hal ini penerapan hukuman adalah dalam batas-batas sebagai wajar karena hubungan untuk anak haruslah berfungsi sebagai pendidikan, menghalangi terjadinya pengulangan perilaku yang tidak diharapkan dan dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari diri dari perilaku-perilaku yang tidak diharapkan. Jika penerapan hukuman ini salah dan tidak tepat pada anak, maka yang terjadi adalah tidak terselesaikannya masalah perilaku anak tetapi akan menimbulkan masalah baru pada anak.

Paciorek (1997) mengemukakan bahwa dalam pendisiplinan anak, hukuman merupakan penyiksaan anak dalam masalah anak dalam masalahnya, kerana hukuman tidaklah dapat menyelesaikan masalah anak dalam penyesuaian sosialnya. Namun dalam batas-batasan tertentu, sebagai pilihan akhir dari penyelesaian masalah maka hukuman dalam toleransi tertentu masih dapat diterapkan, karena mempunyai fungsi pendidikan. Oleh karena itu, guru harus dapat memahami anak sehingga penerapan hukuman sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam pembinaan perilaku anak di TK hukuman ini bukan satu-satunya tindakan yang mungkin dapat diterapkan guru. Penerapan hukuman pada anak seharusnya dikombinasikan dengan cara-cara lain, terutama yang berkaitan dengan teknik penguatan positif, seperti pemberian hadiah, jika anak menunjukkan perilaku yang positif. Dalam hal ini guru tidak hanya mampu menegur, memarahi, jika anak salah, tetapi jika memang menunjukkan perilaku-perilaku positif guru dapat memberikan penguatan-penguatan yang positif dalam bentuk pemberian hadiah. Pemberian hadiah adalah suatu bentuk respons guru terhadap perilaku anak yang positif, yang dapat memberikan kepuasan pada anak terhadap hasil atau prestasi yang dicapainya. Karena hadiah merupakan suatu bentuk penguatan positif pada anak, maka diharapkan dengan adanya pemberian hadiah ini akan dapat mendorong anak untuk meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali

perilaku-perilaku positifnya dalam belajar dan dibarengi pula tercapainya hasil belajar yang meningkat. (<http://de.scribd.com/doc/18120787/penerapan-hukuman-dan-pemberian-hadiah>).